

Penerapan Kegiatan Origami untuk Meningkatkan Koordinasi Motorik Halus Anak Usia Dini

Emay Rahmayani^{1*}, Reni Rahmawati²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

² STAI Siliwangi Garut, Indonesia

*E-mail: emayrahmayani@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, yang memengaruhi kemampuan fisik, kognitif, kreativitas, dan adaptasi sosial. Namun, banyak lembaga PAUD belum menyediakan stimulasi motorik halus secara optimal, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan perkembangan anak dan praktik pembelajaran yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kegiatan origami sebagai metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan koordinasi motorik halus anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan analisis deskriptif-kritis terhadap sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait origami, stimulasi motorik halus, serta pengembangan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa origami dapat meningkatkan keterampilan motorik halus melalui gerakan manipulatif yang presisi, koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan konsentrasi, sekaligus merangsang kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan interaksi sosial anak. Aktivitas ini dapat diterapkan secara sistematis melalui tahapan pengenalan bahan, demonstrasi guru, praktik bertahap, dan bimbingan individual. Dengan demikian, origami merupakan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mampu menutup kesenjangan stimulasi motorik halus di PAUD, serta mendukung perkembangan optimal anak secara fisik, kognitif, kreatif, dan psikososial.

Kata kunci: Origami, motorik halus, anak usia dini, stimulasi kreatif, PAUD

Abstract

Fine motor development is a crucial aspect of early childhood growth, influencing physical abilities, cognitive skills, creativity, and social adaptation. However, many early childhood education (ECE) institutions have not provided optimal fine motor stimulation, resulting in a gap between children's developmental needs and existing learning practices. This study aims to explore the effectiveness of origami activities as a creative learning method to enhance fine motor coordination in young children. A literature review approach was employed, using descriptive-analytical methods on secondary sources, including books, scholarly journals, and research reports related to origami, fine motor stimulation, and early childhood development. The findings indicate that origami can improve fine motor skills through precise manipulative movements, hand-eye coordination, accuracy, and concentration, while simultaneously fostering creativity, critical thinking, and social interaction. Implementation can follow systematic stages, including introduction to materials, teacher demonstration, guided step-by-step practice, and individualized support. Thus, origami serves as an effective and enjoyable learning medium that can bridge the fine motor stimulation gap in ECE, supporting optimal physical, cognitive, creative, and psychosocial development in children.

Keywords: Origami, fine motor skills, early childhood, creative stimulation, ECE

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan salah satu indikator utama dalam proses tumbuh kembang anak. Motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam mengontrol otot-otot kecil, khususnya pada tangan, jari, dan pergelangan tangan, untuk melakukan gerakan yang presisi dan terkoordinasi (Agustina et al., 2025). Keterampilan ini sangat penting karena berperan langsung dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti menulis, menggambar, memegang alat makan, mengancingkan baju, dan menggunting kertas. Keterlambatan dalam pengembangan motorik halus tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik anak, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan akademik, kreativitas, dan kepercayaan diri. Anak yang motorik halusnya kurang berkembang cenderung mengalami kesulitan saat memasuki pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran menulis dan kegiatan manipulatif lainnya.

Meskipun pengembangan motorik halus sangat penting, banyak anak usia dini di Indonesia mengalami keterbatasan stimulasi yang optimal untuk mengasah kemampuan ini. Di beberapa lembaga PAUD, kegiatan yang disediakan lebih banyak berfokus pada motorik kasar, seperti berlari, melompat, atau bermain di luar ruangan, sementara stimulasi motorik halus yang sistematis masih jarang dilakukan (Zulia Syiva Salsabila & Rivan Saghita Pratama, 2025). Faktor lainnya adalah kurangnya media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang mampu menarik perhatian anak sekaligus menstimulasi keterampilan motorik halus secara simultan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan motorik halus anak dan praktik pembelajaran yang tersedia di lingkungan pendidikan usia dini.

Masalah lain yang signifikan adalah kurangnya perhatian pada koordinasi mata-tangan dan ketelitian anak dalam aktivitas pembelajaran. Banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan ketika melakukan tugas yang membutuhkan presisi, seperti menulis, menggambar, atau merakit benda (Amanullah & Utami, 2020). Hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi pada anak, mengurangi motivasi belajar, dan berdampak negatif pada perkembangan psikososialnya. Dalam jangka panjang, anak yang motorik halusnya kurang berkembang dapat menghadapi tantangan akademik dan sosial yang lebih kompleks dibandingkan anak yang keterampilan motoriknya terlatih sejak dini.

Origami sebagai kegiatan melipat kertas menawarkan solusi potensial untuk masalah ini. Aktivitas origami menuntut anak untuk melakukan gerakan tangan yang presisi, mengembangkan koordinasi mata-tangan, melatih ketelitian, dan meningkatkan kemampuan konsentrasi (Danavia & Firdaus, 2026). Selain itu, origami juga merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak, karena setiap bentuk kertas yang dibuat dapat menjadi hasil ekspresi personal anak. Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa latihan manipulatif yang sistematis, seperti origami, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kemampuan memecahkan masalah pada anak usia dini. Namun, di konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, penerapan kegiatan origami masih terbatas dan belum menjadi bagian integral dari kurikulum atau program pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu: (1) keterbatasan stimulasi motorik halus pada anak usia dini di PAUD; (2) kurangnya kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk melatih koordinasi motorik halus; (3) risiko keterlambatan perkembangan motorik halus yang berdampak pada kemampuan akademik dan psikosial anak; serta (4) minimnya penelitian dan penerapan kegiatan origami sebagai media edukatif untuk meningkatkan motorik halus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kegiatan origami sebagai metode intervensi yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal, sekaligus memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi pendidik di PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan kegiatan origami dalam meningkatkan koordinasi motorik halus pada anak usia dini (Lexy J. Moleong, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya secara komprehensif, sehingga membangun dasar konseptual yang kuat terkait manfaat origami dalam perkembangan motorik halus anak.

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur sekunder, yang meliputi buku-buku pendidikan anak usia dini, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian terdahulu, serta sumber daring yang kredibel. Literasi yang digunakan difokuskan pada tema-tema terkait kegiatan origami, stimulasi motorik halus, metode pembelajaran kreatif, dan pengembangan keterampilan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi literatur dengan kata kunci seperti "origami", "motorik halus anak", "stimulasi kreatif PAUD", dan "perkembangan anak usia dini", kemudian dilakukan seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi, dengan prioritas

pada publikasi terbaru dalam sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan data yang tidak mendukung. Selanjutnya, data disajikan secara tematik untuk mempermudah pengelompokan informasi terkait manfaat origami, tahapan perkembangan motorik halus, dan strategi penerapan kegiatan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur guna memastikan konsistensi dan validitas informasi. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara konseptual untuk merumuskan bagaimana kegiatan origami dapat diimplementasikan sebagai media stimulasi motorik halus pada anak usia dini.

Metode studi literatur ini memberikan keunggulan dalam hal memungkinkan penelitian mengkaji berbagai perspektif teori dan praktik secara luas, sekaligus menyediakan dasar ilmiah yang kuat bagi pendidik dan praktisi PAUD dalam merancang program pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran kreatif yang mendukung peningkatan koordinasi motorik halus anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol otot-otot kecil, terutama pada tangan, jari, pergelangan tangan, dan lengan, untuk melakukan gerakan yang presisi dan terkoordinasi (Nurlayani, 2025). Keterampilan motorik halus mencakup berbagai aktivitas, seperti menggenggam, menulis, menggambar, memotong, menyusun balok, memasang kancing, dan melakukan manipulasi benda kecil lainnya (Danavia & Firdaus, 2026). Perkembangan motorik halus bukan hanya sekadar kemampuan fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan aspek kognitif, kreativitas, dan kemampuan adaptasi anak di lingkungan sosial dan akademik.

Pada anak usia dini, kemampuan motorik halus berkembang melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Menurut teori perkembangan anak, pada usia 2-3 tahun, anak mulai dapat memegang pensil atau crayon dengan pegangan seluruh tangan (*fist grasp*) (Mahmeda et al., 2025), serta mampu melakukan aktivitas sederhana seperti merobek kertas atau memasukkan benda ke dalam wadah. Pada usia 3-4 tahun, koordinasi tangan dan mata anak mulai membaik, sehingga mereka dapat menggambar garis lurus atau melingkar, menumpuk balok, dan memegang alat tulis dengan lebih stabil. Selanjutnya, pada usia 4-5 tahun, kemampuan motorik halus anak semakin halus; mereka dapat menggunting dengan presisi, membuat bentuk sederhana dari kertas atau tanah liat, dan mulai menulis huruf atau angka dengan bantuan. Pada usia 5-6 tahun, anak umumnya mampu melakukan aktivitas motorik halus yang lebih kompleks dan terkoordinasi, termasuk menulis, mewarnai dengan rapi, memasang kancing, dan menggunakan alat-alat belajar secara mandiri.

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor biologis mencakup kondisi kesehatan, kekuatan otot, dan koordinasi neuromuskular anak. Faktor lingkungan meliputi stimulasi yang diberikan orang tua, guru, dan lingkungan bermain, termasuk ketersediaan media edukatif yang dapat menantang keterampilan motorik halus. Interaksi sosial juga memainkan peran penting, karena anak belajar melalui pengamatan dan meniru aktivitas orang dewasa atau teman sebaya. Selain itu, motivasi dan minat anak terhadap suatu aktivitas dapat meningkatkan intensitas latihan motorik halus, sehingga mempengaruhi kecepatan dan kualitas perkembangan keterampilan tersebut.

Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat menimbulkan dampak signifikan pada aspek akademik dan psikososial anak (Diyanti et al., 2025). Anak yang motorik halusnya kurang berkembang sering mengalami kesulitan dalam menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas manipulatif lainnya, sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademik. Selain itu, mereka mungkin merasa frustrasi atau

kehilangan rasa percaya diri ketika dibandingkan dengan teman sebaya yang keterampilan motoriknya lebih baik. Dampak jangka panjang dapat meliputi kesulitan belajar di sekolah dasar, kurangnya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, dan berkurangnya kemampuan kreativitas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi motorik halus harus dilakukan secara terencana, menyenangkan, dan menantang kemampuan anak sesuai tahap perkembangannya (Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Aktivitas kreatif seperti menggambar, mewarnai, memotong kertas, bermain balok, merakit puzzle, dan kegiatan manipulatif lainnya sangat dianjurkan untuk mendukung perkembangan motorik halus (Lucky Dewanti, 2025). Salah satu metode yang menonjol dalam literatur pendidikan adalah kegiatan origami, karena secara simultan menuntut ketelitian, koordinasi mata-tangan, konsentrasi, dan kekuatan jari. Dengan stimulasi yang tepat, anak usia dini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga aspek kognitif, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran formal. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang perkembangan motorik halus anak usia dini menjadi landasan penting dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif. Aktivitas seperti origami dapat menjadi salah satu solusi yang tepat, karena dapat mengintegrasikan stimulasi motorik halus dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kreatif, sehingga membantu anak mencapai perkembangan optimal baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial.

Kesenjangan Stimulasi Motorik Halus di PAUD

Kesenjangan stimulasi motorik halus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu permasalahan krusial yang dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak (Khadijah, 2025). Meskipun perkembangan motorik halus memiliki peran fundamental dalam menunjang keterampilan akademik dan kemandirian anak, banyak lembaga PAUD belum menyediakan stimulasi yang memadai untuk mengembangkan keterampilan ini secara optimal. Kesenjangan ini muncul sebagai perbedaan antara kebutuhan perkembangan anak dan praktik pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Salah satu bentuk kesenjangan yang paling nyata adalah ketidakseimbangan antara stimulasi motorik kasar dan motorik halus. Banyak kegiatan di PAUD lebih menekankan pada permainan fisik yang melibatkan otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat, atau bermain bola. Aktivitas-aktivitas ini memang penting untuk perkembangan motorik kasar, koordinasi tubuh, dan kebugaran fisik, tetapi tidak cukup untuk melatih otot-otot kecil tangan dan jari yang dibutuhkan untuk menulis, memotong, atau memegang alat tulis dengan tepat (Ali Sufyan et al., 2025). Akibatnya, anak-anak mendapatkan stimulasi yang kurang seimbang, di mana motorik kasar berkembang dengan baik, tetapi motorik halus tertinggal.

Bentuk kesenjangan lain muncul dalam ketersediaan media pembelajaran yang mendukung motorik halus. Banyak PAUD yang belum menyediakan alat atau kegiatan manipulatif yang menantang keterampilan jari dan koordinasi mata-tangan, seperti puzzle, permainan konstruksi, kertas lipat, gunting, atau alat tulis kreatif. Bahkan ketika media tersedia, implementasinya sering bersifat terbatas atau kurang terstruktur. Misalnya, kegiatan mewarnai mungkin hanya dilakukan sekali atau dua kali seminggu tanpa panduan yang sistematis untuk meningkatkan ketelitian dan kontrol gerakan tangan. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan latihan motorik halus yang konsisten dan terprogram, sehingga perkembangan keterampilan tersebut tidak optimal.

Faktor lainnya adalah kurangnya kompetensi guru dalam merancang kegiatan motorik halus yang menarik dan efektif. Beberapa guru PAUD cenderung fokus pada aktivitas yang mudah diajarkan atau menyenangkan secara fisik, tetapi kurang memperhatikan bagaimana kegiatan tersebut dapat menstimulasi keterampilan motorik halus. Kurangnya pemahaman guru tentang tahapan perkembangan motorik halus anak juga membuat kegiatan yang diberikan kurang menantang atau terlalu sulit bagi anak. Misalnya, meminta anak usia 3–4 tahun untuk menulis huruf dengan presisi tinggi tanpa latihan manipulatif sebelumnya dapat menimbulkan frustrasi, sementara memberikan permainan yang terlalu sederhana tidak menantang perkembangan keterampilan motorik halus mereka.

Selain itu, perbedaan perhatian dan interaksi antara anak juga berkontribusi terhadap

kesenjangan stimulasi. Anak yang lebih aktif dan cepat memahami instruksi cenderung mendapatkan perhatian lebih dari guru, sedangkan anak yang lebih lambat atau kurang fokus mungkin kurang mendapatkan bimbingan dalam kegiatan motorik halus. Kesenjangan ini diperparah jika kelas memiliki rasio guru-anak yang tinggi, sehingga guru tidak dapat memantau dan memberikan stimulasi individual secara optimal.

Kesenjangan stimulasi motorik halus di PAUD memiliki implikasi yang signifikan. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi motorik halus cenderung mengalami keterlambatan dalam keterampilan menulis, menggambar, dan kegiatan manipulatif lainnya, yang dapat berdampak negatif pada kesiapan mereka memasuki pendidikan formal. Selain itu, kurangnya stimulasi dapat memengaruhi kepercayaan diri anak, kreativitas, dan kemampuan konsentrasi, sehingga mengurangi motivasi belajar dan kemampuan adaptasi di lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, anak-anak ini berisiko mengalami kesulitan akademik dan kurang mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan kondisi tersebut, kebutuhan untuk metode pembelajaran kreatif dan menyenangkan yang dapat menstimulasi motorik halus secara konsisten menjadi sangat penting. Salah satu solusi yang potensial adalah kegiatan origami, karena secara simultan melibatkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, konsentrasi, dan kekuatan otot jari. Aktivitas ini dapat menjadi sarana untuk menutup kesenjangan stimulasi motorik halus di PAUD, sekaligus menyediakan media pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal.

Penerapan Origami dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Mengingat kesenjangan stimulasi motorik halus yang telah terjadi di banyak PAUD, terutama terkait terbatasnya kegiatan yang menuntut koordinasi tangan-jari, ketelitian, dan konsentrasi, penerapan origami dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dan kreatif. Origami, sebagai seni melipat kertas tradisional Jepang, menawarkan kegiatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sistematis, sehingga dapat melatih kemampuan motorik halus anak secara bertahap dan terstruktur (Azahra, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan origami menuntut anak untuk melakukan gerakan manipulatif seperti menggenggam kertas, melipat dengan presisi, menyesuaikan sudut lipatan, dan mengikuti urutan langkah-langkah secara konsisten, sehingga secara simultan meningkatkan koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, serta kemampuan fokus dan konsentrasi.

Penerapan origami di PAUD dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal biasanya dimulai dengan pengenalan bahan dan bentuk dasar kertas, diikuti dengan demonstrasi langkah-langkah lipatan sederhana oleh guru. Anak-anak kemudian diajak untuk meniru lipatan secara bertahap dengan bimbingan guru, yang memberikan koreksi halus dan arahan individual bila diperlukan. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam mengamati kemampuan motorik halus setiap anak dan menyesuaikan tingkat kesulitan lipatan sesuai kemampuan individual, sehingga anak yang lebih cepat atau lebih lambat tetap mendapatkan stimulasi optimal. Aktivitas ini dapat dikemas dalam bentuk permainan kreatif atau tantangan kelompok, misalnya membuat bentuk hewan, bunga, atau benda sederhana yang dapat mengintegrasikan aspek estetika dan imajinasi anak.

Selain aspek teknis lipatan, origami juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial anak (Romadloni et al., 2025). Anak tidak hanya belajar mengikuti instruksi dan urutan langkah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyesuaikan bentuk kertas dengan hasil yang diinginkan. Interaksi antar-anak dalam kegiatan kelompok mendorong keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan membantu teman yang kesulitan, sehingga origami juga mendukung perkembangan psikososial. Aktivitas ini dapat diulang secara konsisten beberapa kali dalam seminggu, sehingga menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang menstimulasi motorik halus secara berkesinambungan. Dengan pendekatan ini, origami menjadi media pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan stimulasi motorik halus, kreativitas, konsentrasi, dan interaksi sosial. Penerapannya tidak hanya menutup kesenjangan stimulasi yang ada di PAUD, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang bagi anak. Hal ini sejalan

dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan belajar melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung, sehingga kegiatan origami tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan rasa percaya diri anak.

Pembahasan

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengontrol otot-otot kecil, terutama pada tangan, jari, pergelangan tangan, dan lengan, untuk melakukan gerakan yang presisi dan terkoordinasi. Keterampilan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti menggenggam, menulis, menggambar, memotong, menyusun balok, memasang kancing, dan melakukan manipulasi benda kecil lainnya. Selain sebagai kemampuan fisik, motorik halus juga erat kaitannya dengan aspek kognitif, kreativitas, dan kemampuan adaptasi anak di lingkungan sosial maupun akademik. Menurut teori perkembangan anak oleh Piaget, kemampuan motorik halus berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungannya, di mana setiap pengalaman manipulatif dapat membangun skema sensorimotor yang menjadi dasar berpikir dan pemecahan masalah (Piaget, 1972). Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan kreativitas anak (Nelwati & Rahman, 2022).

Perkembangan motorik halus anak usia dini mengikuti tahapan sistematis. Pada usia 2-3 tahun, anak mulai memegang pensil atau crayon dengan pegangan seluruh tangan (*fist grasp*) dan mampu melakukan aktivitas sederhana seperti merobek kertas atau memasukkan benda ke dalam wadah. Usia 3-4 tahun menunjukkan peningkatan koordinasi tangan dan mata, di mana anak dapat menggambar garis lurus atau lingkaran, menumpuk balok, dan memegang alat tulis dengan lebih stabil. Pada usia 4-5 tahun, keterampilan motorik halus semakin halus, misalnya menggunting, membentuk kertas atau tanah liat, dan mulai menulis huruf atau angka dengan bantuan. Sementara itu, pada usia 5-6 tahun, anak mampu melakukan aktivitas yang lebih kompleks dan terkoordinasi, termasuk menulis, mewarnai dengan rapi, memasang kancing, dan menggunakan alat-alat belajar secara mandiri. Faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus mencakup aspek biologis, seperti kondisi kesehatan dan koordinasi neuromuskular, serta faktor lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh guru, orang tua, dan interaksi sosial dengan teman sebaya (Gallahue & Donnelly, 2003). Motivasi dan minat anak juga menjadi variabel penting yang menentukan intensitas latihan motorik halus dan kualitas keterampilan yang dicapai.

Namun, penelitian menunjukkan adanya kesenjangan stimulasi motorik halus di PAUD. Banyak lembaga lebih menekankan pada kegiatan motorik kasar, seperti berlari, melompat, atau memanjat, sementara kegiatan yang menstimulasi otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan masih terbatas. Selain itu, ketersediaan media yang mendukung keterampilan motorik halus, seperti puzzle, permainan konstruksi, kertas lipat, atau alat tulis kreatif, sering kali tidak memadai atau kurang terstruktur. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kompetensi guru dalam merancang kegiatan motorik halus yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi motorik halus cenderung mengalami kesulitan menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas manipulatif lainnya, yang berdampak negatif pada kesiapan akademik, kreativitas, konsentrasi, dan kepercayaan diri mereka. Teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal menekankan pentingnya bimbingan guru dan interaksi sosial dalam membantu anak mengembangkan keterampilan yang belum sepenuhnya mereka kuasai (Efgivia et al., 2021); kurangnya bimbingan ini dapat memperbesar kesenjangan stimulasi (Vygotsky, 1978).

Untuk menutup kesenjangan tersebut, kegiatan origami muncul sebagai metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Origami menuntut anak melakukan gerakan manipulatif seperti menggenggam, melipat, menyesuaikan sudut lipatan, dan mengikuti urutan langkah secara konsisten, sehingga melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, konsentrasi, dan kekuatan otot jari. Penerapan origami dilakukan melalui beberapa tahap sistematis: pengenalan bahan dan bentuk dasar, demonstrasi oleh guru, praktik anak secara bertahap, dan bimbingan individual. Aktivitas ini dapat

dikemas dalam permainan kreatif atau tantangan kelompok, misalnya membuat bentuk hewan atau bunga, sehingga anak tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Teori Piaget mengenai konstruktivisme mendukung hal ini, karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan manipulasi benda, membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan praktek aktif (Piaget, 1972). Selain itu, interaksi kelompok dalam kegiatan origami meningkatkan kemampuan sosial, seperti kerja sama, berbagi, dan membantu teman, sesuai dengan konsep Vygotsky tentang pembelajaran sosial.

Hasil pengamatan dari penerapan kegiatan origami menunjukkan bahwa anak yang rutin mengikuti aktivitas ini mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus, terutama dalam hal ketelitian, koordinasi, dan konsentrasi. Anak menjadi lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan manipulatif, menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan bentuk lipatan, dan mampu mengikuti instruksi secara sistematis. Aktivitas origami juga mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, origami tidak hanya menjadi media stimulasi motorik halus, tetapi juga sarana untuk mengintegrasikan aspek kognitif, kreatif, dan sosial, sehingga membantu anak mencapai perkembangan optimal secara menyeluruh.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan origami memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan koordinasi motorik halus anak usia dini. Motorik halus merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak, yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik seperti menggenggam, menulis, menggambar, atau memotong, tetapi juga erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, kreativitas, konsentrasi, dan kemampuan adaptasi sosial anak. Kesenjangan stimulasi motorik halus di PAUD, yang disebabkan oleh dominasi aktivitas motorik kasar, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya kompetensi guru, dapat menghambat perkembangan keterampilan ini dan berdampak negatif pada kesiapan akademik, kepercayaan diri, dan kemandirian anak.

Kegiatan origami menawarkan solusi yang efektif karena menuntut gerakan manipulatif yang presisi, koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan konsentrasi, sekaligus merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Penerapannya secara sistematis, dimulai dari pengenalan bahan, demonstrasi guru, praktik bertahap, hingga bimbingan individual, memungkinkan setiap anak menerima stimulasi yang sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan mereka. Selain mendukung motorik halus, origami juga menumbuhkan kemampuan sosial anak melalui interaksi kelompok, berbagi, dan kerja sama, sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis Piaget dan pembelajaran sosial Vygotsky. Dengan demikian, origami bukan hanya media stimulasi motorik halus, tetapi juga sarana pembelajaran holistik yang menyenangkan, interaktif, dan kreatif. Penerapan kegiatan ini di PAUD dapat menutup kesenjangan stimulasi motorik halus, meningkatkan keterampilan fisik dan kognitif anak, serta membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga mendukung tercapainya perkembangan optimal anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Sahani, F., & Nadillah, W. (2025). Analisis Bermain Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tinjau dari Perspektif Neurosains. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 2180–2189.
- Ali Sufyan, M., Nova Handayani, R., Setianingsih, S., Suandika, M., & Agus, D. (2025). Pelaksanaan Senam Sehat Bagi Anak Usia Dini di PAUD Patryadira Desa Kalikesur. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 7(1), 81–85.
- Amanullah, J., & Utami, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menggambar Ilustrasi Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 125–140. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.13>
- Azahra, R. N. (2025). Implementasi Kegiatan Origami dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki, Lampung Timur. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(2), 38–50.
- Danavia, V. R., & Firdaus, F. (2026). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Origami

- di Sanggar Bimbingan Al-Miftah Kelana Jaya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9114–9121. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5084>
- Diyanti, A. R., Wati, R., Sari, R. A. P., & Rahayu, P. (2025). The Effect of Paper Toy Play Therapy on Improving Fine Motor Development in Children with Mental Retardation. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 8(2), 149–158. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v8i2.393>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Khadijah, H. N. (2025). Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Dini. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 157–164.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Lucky Dewanti, L. B. (2025). Stimulasi kemampuan motorik halus melalui media origami pada anak usia 5-6 tahun di paud nurul hidayah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 795–814.
- Mahmeda, F. N., Widayati, S., Simatupang, N. D., & Safitri, D. G. L. (2025). Efektivitas Metode Tripod dengan Pensil Graphite terhadap Kemampuan Memegang Pensil Anak Usia 5-6 Tahun. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(3), 145–162. <https://doi.org/10.70437/refleksi.v2i3.1278>
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(1), 13–22.
- Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Nurlayani, D. G. R. (2025). Improving Fine Motor Skills Through Banana Leaf Weaving Activities for 5-6 Year Old Children at State Kindergarten 7 Kaway XVI. *Educalia: Journal of Educatinal Research*, 3(1), 60–80. [URL jika ada]
- Romadloni, M. A., Azizah, F., Purwati, L. D., Indriana, N., & Maghfiroh, M. (2025). Pendampingan Pemanfaatan Kertas Origami sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Kreativitas Anak TK Raudlatul Ittihad. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 1000–1008.
- Zulia Syiva Salsabila, & Rivan Saghita Pratama. (2025). Membangun Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Olahraga. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1465>